

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karier merupakan perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada bidang pekerjaan seseorang yang diperoleh selama masa bekerja atau perkembangan kemajuan individu dalam suatu lapangan pekerjaan selama aktif dalam hidupnya (Moekijat dalam Andri Kurniawan dkk, 2021). Karier merupakan suatu aspek penting bagi setiap individu. Sehingga jika individu merasa tidak puas dalam proses pengambilan keputusannya, maka akan berdampak pada aspek kehidupan lainnya. Pada umumnya manusia akan membutuhkan pekerjaan untuk menunjang perekonomiannya agar dapat mempertahankan hidupnya. Karier pada hidup manusia prosesnya dapat terjadi dalam sepanjang hidup, oleh karena itu setiap manusia perlu untuk mempersiapkan, memilih dan menjalankan keputusan kariernya dengan sungguh-sungguh. Salah satu upaya individu dalam mempersiapkan kariernya adalah dengan mempelajari suatu keterampilan agar nantinya keterampilan yang dimilikinya dapat menjadi dasar dalam menentukan pengambilan keputusan kariernya.

Pengambilan keputusan karier menurut Patton (2001) merupakan proses pemilihan karier oleh individu dalam menentukan alternatif karier yang tersedia. Individu akan melakukan pengembangan suatu proses berpikir kritis yang sesuai dengan penerapan keterampilan pengambilan keputusan karier. Penjelasan mengenai perkembangan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Giedd dkk. (1999) menyatakan jika remaja akan cenderung membuat keputusan yang tidak rasional. Artinya pengambilan keputusan yang cenderung tidak rasional ini akan memberikan hambatan dalam pengambilan keputusan karier remaja.

Ginzburg (dalam Vernon, 1998) membagi tahapan karier pada individu, di mana remaja ada pada tahap tentatif dengan karakteristik proses transisi yang

ditandai dengan individu akan melalui proses pengenalan terhadap persyaratan yang harus dipenuhi untuk suatu pekerjaan, kemudian karakteristik lainnya yaitu tahap pengenalan minat, kemampuan yang dimiliki, pemahaman mengenai imbalan kerja, nilai dan perspektif waktu. Pada tahap tentatif Ginzburg menyatakan jika terdapat proses transisi, yaitu di mana individu menyadari keputusan pilihan kariernya sendiri dan bertanggungjawab dengan keputusan karier tersebut. Penjelasan yang diberikan oleh Ginzburg menyatakan jika menurut tahap perkembangan karier, remaja sudah mampu untuk membuat keputusan karier dan menerima tanggung jawab dari keputusan kariernya tersebut.

Abad 21 merupakan abad di mana perkembangan karier diseluruh dunia sangatlah berkembang (Kulcsár et al., 2020). Perkembangan karier yang sangat pesat ini mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan karier. Semakin pesat perkembangan karier, maka akan diikuti juga timbulnya permasalahan karier. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak penduduk tentunya tidak akan bisa menghindari isu-isu karier yang terjadi pada masyarakatnya. Isu karier yang banyak terjadi di Indonesia adalah peningkatan angka pengangguran yang salah satu penyebab yang sangat terlihat adalah pandemi *Covid-19*, di mana banyak individu yang diputus kerja oleh perusahaan (Suryani, 2020). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Nasional dilihat dari tingkat pendidikannya penyumbang angka pengangguran terbanyak di Indonesia adalah lulusan SMK dengan tingkat presentase sebesar 9,42% pada data agustus 2022. Isu mengenai tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan ini akan membuat siswa SMK sendiri menjadi cemas akan keputusan kariernya dimasa yang akan datang.

Menurut Supriatna & Budiman (2009) permasalahan karier yang sering dialami oleh siswa sekolah menengah Kejuruan adalah: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (2) siswa yang belum atau tidak memiliki informasi yang cukup mengenai dunia kerja, (3) siswa yang merasa kesulitan dalam proses pemilihan bidang pekerjaan, (4) siswa tidak memiliki kemampuan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat (5) siswa

mengalami kecemasan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah, (6) siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus sekolah, (7) siswa tidak mendapatkan gambaran mengenai karakteristik suatu bidang pekerjaan, persyaratan dalam suatu pekerjaan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta tidak mengetahui prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya. Dengan demikian, memberikan bantuan kepada siswa untuk membuat keputusan karier merupakan langkah yang tepat agar siswa tidak membuat keputusan karier yang salah (Amir & Gati, 2006).

Kesulitan pengambilan keputusan karier atau *Career Decision-Making Difficulties* merupakan kesulitan atau ketidakmampuan individu dalam proses menentukan kariernya, menentukan alternatif karier dan memilih satu karier yang ideal (Gati & Saka, 2001). Konseling karier atau layanan karier bertujuan untuk membantu individu dalam membuat keputusan karier yang optimal (Gati et al., 1996). Untuk tujuan tersebut Gati mengembangkan taksonomi komprehensif dari kesulitan-kesulitan yang menghambat proses pengambilan keputusan karier dan membuat keputusan yang diambil tidak maksimal (Gati et al., 1996). Pengembangan konsep *Career Decision-Making Difficulties* juga untuk menunjukkan penyebab dari ketidakberdayaan individu dalam mengambil keputusan kariernya. Penyebab dari kesulitan pengambilan keputusan karier ini kemudian dikategorikan kedalam sebuah bentuk hierarki yang bisa disebut dengan *The Taxonomy of Career Decision-Making Difficulties*. Melalui konsep taksonomi mengenai kesulitan pengambilan keputusan karier Gati dkk. (1996) mengembangkan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier pada seorang individu. Instrumen atau alat ukur yang dikembangkan yaitu *career decision-making difficulties questionnaire*.

Kesulitan pengambilan keputusan karier (*Career Decision-Making Difficulties*) merupakan hambatan yang membuat seorang individu tidak dapat mengambil atau membuat keputusan kariernya secara optimal. Penelitian dilakukan oleh Gati & Saka (2001) Gati & Saka (2001) pada 1843 remaja di negara Israel tentang keputusan karier yang dihadapi oleh siswa kelas IX, X dan

XI dengan konteks pengambilan keputusan yang diberikan yaitu mengenai sekolah menengah lanjutan bagi siswa kelas IX, pemilihan jurusan bagi kelas X, dan menentukan alternatif profesi dalam militer bagi siswa kelas XI. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan jika sebesar 43% permasalahan yang dialami siswa adalah permasalahan mengenai pendidikan dan karier. Temuan hasil penelitian Gati dan Saka pada tahun 2001 ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Willner dkk. (2015) yang dilakukan pada siswa hingga individu dewasa muda di Amerika Serikat, Israel dan Cina. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier berada pada kategori sedang hingga tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sovet dkk. (2015) memperkuat dugaan kesulitan pada pengambilan keputusan karier yang dialami oleh siswa di kawasan Asia. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Korea dengan rata-rata usia 17 tahun hingga 31 tahun, kemudian hasil penelitian menunjukkan jika mahasiswa yang belum memiliki keputusan karier cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan kariernya.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga cenderung menunjukkan hasil penelitian yang serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurrega dkk. (2018) yang menunjukkan jika sebanyak 88,29% siswa X Yogyakarta merasa kekurangan dalam menerima informasi karier. Hal ini jika diartikan dalam taksonomi *Career Decision-Making Difficulties* yang dikembangkan oleh Gati merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Darmosaputro & Gunawan (2018) dalam mengukur kemampuan pengambilan keputusan karier yang dilakukan kepada 405 siswa kelas 12 SMA yang berada di wilayah Kecamatan Grogol Petamburan yang menunjukkan 9% siswa berada pada dikategori tidak jelas, 60% dalam kategori cukup jelas dan 31% berada dalam kategori jelas. Hal ini dapat terlihat dari kesulitan yang dialami siswa terhadap pemilihan jurusan karena bertentangan dengan pilihan karier yang ditentukan oleh orang tua, merasa tidak akan dapat meraih jurusan yang diinginkan dan tidak dapat membuat suatu keputusan karier karena tidak mengetahui potensi yang dirinya miliki. Fakta lain ditemukan oleh Fadhillah & Yudiana (2020) yang melakukan penelitian pada siswa kelas IX yang berada di

daerah rural (pedesaan). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami oleh peserta didik pada kelas IX cukup tinggi, di mana hasil secara umum menunjukkan terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kariernya dibandingkan dengan ketidak konsistenan informasi yang didapatkan. Fakta-fakta empiris yang telah dijabarkan dapat menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami keraguan dan kesulitan dalam pengambilan keputusan kariernya.

Fenomena kesulitan pengambilan keputusan karier dialami juga oleh peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri X Jakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara acak terhadap 240 siswa melalui instrumen yang dibagikan secara *online*, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa di SMK X Jakarta terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam pemilihan keputusan kariernya. Perolehan skor sebesar 5,02 yang dimana kategori tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan pengambilan keputusan karier yang dialami oleh siswa. Hasil pengolahan data yang diperoleh peneliti menunjukkan kategori kesulitan pengambilan keputusan karier tertinggi adalah keyakinan disfungsi (*dysfunctional beliefs*) dengan tingkat rata-rata 5.92. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK X Jakarta menunjukkan jika banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dengan hambatan keyakinan disfungsi yang dimilikinya.

Keyakinan disfungsi dapat disebut sebagai salah satu kesulitan yang paling umum dan berdampak besar yang dihadapi oleh banyak individu dalam proses pengambilan keputusan karier (Hechtlinger et al., 2019). Keyakinan disfungsi dalam psikologi vokasional mengacu pada harapan yang tidak rasional yang dimiliki oleh individu dalam pilihan kariernya (Gati et al., 1996). Defisini keyakinan disfungsi menurut Hechtlinger dkk. (2019) adalah suatu keyakinan yang dapat menghambat proses pengambilan keputusan karier karena konsekuensinya yang akan merugikan individu, seperti individu yang akan kekurangan motivasi, melakukan penundaan dan mengalami penyesalan. Kategori keyakinan disfungsi ini dianggap sebagai kategori yang paling

tidak disadari oleh banyak individu dewasa muda (Amir & Gati, 2006). Berdasarkan fakta tersebut, akan cukup sulit untuk mencoba kembali membangun keyakinan yang rasional, karena dengan upaya tersebut dapat mengganggu proses pengambilan keputusan karier (Rollnick et al., 2013.). Dengan demikian, tujuan dari intervensi karier yang dilakukan adalah untuk membantu siswa menjadi sadar dengan keyakinan disfungsiannya melalui beberapa cara seperti metafora, humor, dan absurditas yang akan membuka perspektif baru pada situasi yang dialami oleh siswa (Rochat, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menarik peneliti untuk mengetahui efektivitas intervensi karier untuk mengatasi kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami oleh siswa di SMK X Jakarta. Intervensi yang akan diberikan untuk mengurangi keyakinan disfungsi mengacu pada buku seorang guru BK Shekina Rochat yang berjudul *Mapping Career Counseling Interventions A Guide for Career Practitioners*. (Rochat, 2022) dalam bukunya menyusun intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan pengambilan keputusan karier sesuai dengan klasifikasi kategori yang terdapat pada instrumen CDDQ (*Career Decision-Making Difficulties questionnaire*). Melalui penelitian yang akan dilakukan kemudian dibuat suatu rancangan intervensi dengan menggunakan teknik *love metaphor* dan *nine lives exercise* yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier.

Mencerdaskan dan

B. Identifikasi Masalah

Memartabatkan Bangsa

Setelah pengajian latar belakang yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa?
2. Apa kategori kesulitan pengambilan keputusan karier yang tertinggi yang dialami oleh siswa?
3. Bagaimana efektivitas intervensi karier untuk mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan permasalahan yang akan dijadikan penelitian yaitu pada “intervensi karier untuk mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa SMK X Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan menunjukkan jika kategori keyakinan disfungsi merupakan kategori dengan skor rata-rata tertinggi. Untuk mengetahui tingkat efektifitas intervensi karier dalam mengatasi kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK X Jakarta, peneliti harus melakukan eksperimen terhadap sekelompok siswa. Maka, berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu “apakah terdapat pengaruh penerapan intervensi karier untuk mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa di SMK X Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebaikan untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan teoritis untuk guru BK atau konselor sekolah maupun guru BK terapi lainnya dalam upaya mengatasi kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa.

2. Manfaat praktis

a. Siswa

Siswa dapat mengetahui penyebab kesulitan dalam mengambil keputusan kariernya dan intervensi yang diberikan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan kariernya.

b. Guru BK atau konselor sekolah

Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui tingkatan dan penyebab kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa. Intervensi

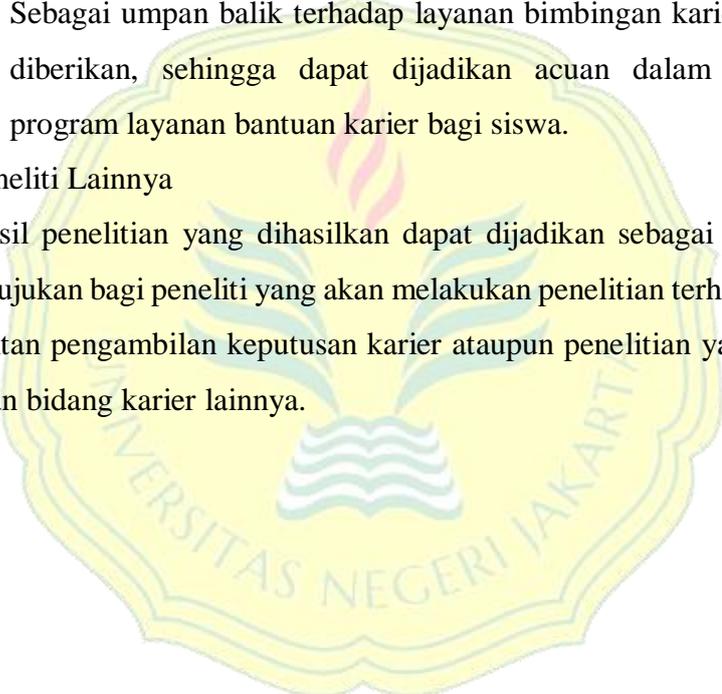
yang diberikan juga dapat menjadi bahan rujukan dalam mengatasi permasalahan yang serupa, sehingga guru BK dapat memberikan upaya-upaya yang tepat dalam mengatasi permasalahan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa.

c. Sekolah

- 1) Sebagai bahan rujukan untuk pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan sebuah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam mengatasi permasalahan karier pada siswa
- 2) Sebagai umpan balik terhadap layanan bimbingan karier yang telah diberikan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program layanan bantuan karier bagi siswa.

d. Peneliti Lainnya

Hasil penelitian yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap variabel kesulitan pengambilan keputusan karier ataupun penelitian yang berkaitan dengan bidang karier lainnya.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*